

**Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama
(Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan
Pendidikan Merdeka Belajar)**

Annur Safarnaa

Kementerian Agama Kantro Wilayah Provinsi Jawa barat
annursafarnaa68@gmail.com

ABSTRAK

Kajian penelitian ini adalah untuk membahas dan menganalisis relevansi konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan pendidikan merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi pustaka . Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif . Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan merdeka belajar mengadopsi konsep dari pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, dimana penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspek pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju pada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Merdeka Belajar.

ABSTRACT

This research study is to discuss and analyze the relevance of Ibn Khaldun's concept of Islamic education with independent learning education. This research uses qualitative research with descriptive analysis approach. The type of data used in this study is secondary data collected through the literature study method. The analysis used in this research is qualitative analysis. The result of this research is how the concept of independent education learns to adopt the concept of education developed by Ibn Khaldun, where knowledge and skills information and various aspects of real work to obtain sustenance lead to a more advanced society according to individual tendencies.

Keywords: *Islamic Religious Education Curriculum, Ibn Khaldun Islamic Education, Free Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan hak dari setiap warga Negara Indonesia dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan undang-undang (UUD 1945 ayat 31 Pasal 1 dan 3).

Sistem pendidikan kurikulum selalu bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan pengembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi perubahan yang dilakukan harus disusun secara sistematis, terarah dan dilihat dari banyak sisi sehingga system yang dibentuk tidak asal berubah. Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang yaitu dimulai dari 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan kini yang terbaru digagas kembali kurikulum merdeka belajar.

Dari perspektif historis perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia syarat dengan kekuatan politik dan kekuasaan dari masa ke masa yang mewarnai dunia pendidikan. Walaupun pada akhirnya semua system yang dibentuk dikembalikan kepada *stakeholder* selaku pengguna dan pelaksana pendidikan. Sehingga system pendidikan di Indonesia muncul suatu paradigam “ siapa yang berkuasa pada periode tersebut maka kekuasaan itu yang akan mengatur system tersebut.

Berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, mendorong pendidikan agama Islam menjadi satu perhatian khusus dalam pengembangan pendidikan terutama dari sector ahlak dan ketauhidan. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajar yang membentuk karakter anak bangsa. Namun sering dengan perubahan zaman dan perubahan kurikulum dari satu periode ke periode berikutnya, keberadaan kurikulum ini menjadi salah satu hal yang sangat signifikan mempengaruhi pola pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu penulis mencoba merelevansikan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan Merdeka Belajar. Dan penulis menganggap penting untuk mengurai lebih dalam dan lebih cermat bagaimana konsep – konsep Islami ini masuk dalam pendidikan merdeka belajar, sekaligus memperbandingkannya, sehingga tulisan ini bisa menjadi bahan masukan dan diskusi solusi untuk memahami pokok – pokok permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana penulis mencoba mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, dengan cara menggambarkan, mengembangkan dengan memperdalam, memperluas dan menyempurnakan pengetahuan, teori, kebijakan dan produk yang telah ada. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah yang menekankan pada makna. Serta menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Adapun sumber dan jenis data yaitu data sekunder dengan menganalisis data sebelumnya, studi literature, media daftar pustaka dan lain-lain. Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada, selanjutnya mereduksi data dengan menajamkan, menganalisis dan mengkategorisasikan sehingga tersusun satuan-satuan yang akhirnya mejadi penafsiran yang menjadi data valid.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan ilmuwan muslim abad pertengahan dengan pemikiran pendidikan yang bersifat pragmatis dan lebih beorientasi pada politik dan ekonomi muslim. Ibnu Khaldun menggaris bawahi bahwa pendidikan tidak hanya pada pengetahuan kognitif dan afektif tetapi juga keterampilan. Ibnu Khaldun menggaris bawahi relevansi kurikulum aplikasi praktis ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan dengan lingkungannya, keadaan sosial dengan keahliannya sebagai sosiolog.

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “Penerangan Ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu”

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu : (1). Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan. (2). Menyiapkan seseorang dari segi ahlak. (3). Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan sosial. (4). Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. (5) . Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran (6). Menyiapkan seseorang dari segi kesenian.

Problem pendidikan Islam , yakni adanya pergeseran budaya dan teknologi yang saat ini kita hadapi, budaya yang mulai banyak tergantung dengan dunia digital, pergeseran sosial yang semakin tajam karena semakin canggihnya teknologi, sehingga sifat dan karakter anak didik pun mulai

bergeser, yang biasanya anak terbiasa dengan lingkungan sosial luar saat ini berubah menjadi lebih apatis yang selalu berada dalam lingkungan rumah sehingga tingkat sosial dan kemasyarakatannya pun berubah. Dunia kehidupan yang semakin keras, persaingan yang semakin tajam membuat persoalan dalam dunia pendidikan semakin menantang.

Dalam kitab muqadimahya Ibnu Khaldun menjelaskan tentang ilmu pendidikan yang kalau kita simpulkan menjadi 2 bagian yaitu :

Tujuan pendidikan yang berorientasi pada akhirat : Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa hal utama dan pertama yang harus diperkenalkan kepada anak didik yaitu Al- Qur'an dimana Al-Qur'an ini menjadi landasan dan pedoman kehidupan yang harus betul betul diapahami, sehingga langkah dan tujuan hidup dan kehidupan menjadi lebih tertata sehingga tujuan utama pendidikan yaitu menciptakan anak - anak bangsa yang berahlak mulia dapat tercapai.

Tujuan pendidikan berorientasi pada duniawi. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan merupakan alat industry produksi bagi anak didik untuk menghadapi kehidupan nyata, bertahan dengan kehidupannya, bersaing dengan dunia luar tanpa mengesampingkan tatatanan pedoman Agama.

Pandangan pendidikan Ibnu Khaldun dapat menjadi alternative dalam mengatasi persoalan pendidikan yang kita hadapi saat ini. Menurut Ibnu Khaldun Al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan lanadasan dalam konsep Islam. Konsep Ibnu Khaldun sebagai pemikir Islam telah memprediksi dengan sangat jauh akan kemungkinan perubahan peradaban dan kehidupan, sehingga konsep pendidikan yang dibuat selalu relevan dari masa kemasa, dan hingga saat ini.

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar

Konsep pendidikan merdeka belajar muncul untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum pendidikan sebelumnya dimana merdeka belajar ini focus pada asas kemerdekaan dalam memberikan materi ajar yang essensial. Setiap anak diberikan ruang dan kebebasan untuk menentukan minat dan bakat, kebutuhan dan karakter anak.

Kebijakan merdeka belajar menjadi salah satu fungsi strategis dalam menghadapi peluang, tantangan dan tuntutan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan didorong untuk mengembangkan

pembelajaran yang otonom, inovatif, adaptive dan relevan dengan dinamika sosial kemajuan teknologi, dunia industry dan dunia kerja.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar ini merupakan suatu jawaban dari kekhawatiran yang muncul karena adanya krisis pendidikan yang saat ini merebak di Indonesia. Masih banyak anak-anak Indonesia yang belum memahami bacaan sederhana atau belum memahami konsep matematika dasar hal ini disebabkan oleh kesejangan pendidikan yang curam dalam suatu wilayah dan kelompok sosial di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan instrument penting yang berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, yang artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajran yang menerima dan menghargai perbedaan baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimana fisik, agama dan identitas peserta didik. Dalam kurikulum inklusi dapat tercermin mealalui penerapan profil pelajar pancasila. Misalnya dimensi kebhinekaan global dan ahlak kepada sesamaserta dari pembelajaran berbasis project (project Based Learning).

Pembelajaran berbasis project ini nantinya akan mefasilitasi tumbuhnya toleransi sehingga terwujudlah inklusi. Secara struktur penerapan kurikulum merdeka ini dibentuk dengan kegiatan intrakurikuler, project penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara regular atau mingguan. Dan terdapat penyesuaian dalam pengaturan mata pelajaran.

Kurikulum merdeka memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif untuk memproduksi pengetahuan dan pembelajaran dan hal ini dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan control dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi. Dari Perspektif Islam memaknai dan mengaktualisasi konsep merdeka ini terutama dalam menuwujudkan peseerta didik yang kritis, berkarya kreatif, berkomunikasi efektif , berkolaborasi positif dan strategis

dan berkontribusi positif dalam membangun masa depan. Dan Konsep ini sejalan dengan adagium saneca “ *Belajar Untuk Hidup* ”

Implementasi kurikulum merdeka ini dimulai pada tahun 2021 dengan kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak. Pada tahun 2022, telah dibuat strategi implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri:

Rute Adopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap, pendekatan ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan Implementasi kurikulum merdeka dan memberikan umpan balik berkala. Untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan implementasi kurikulum merdeka dari pemerintah pusat atau daerah.

Menyediakan assessment dan perangkat ajar (High Tech), pendekatan strategi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan assessment dan perangkat ajar dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.

Menyediakan pelatihan mandiri dan sumber belajar guru, pendekatan strategi yang juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri kurikulum merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru.

Memfasilitasi pengembangan komunikasi belajar (High Touch). Komunitas belajar dibentuk oleh lulusan guru penggerak maupun di inisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik baik adopsi kurikulum merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan pasal 36 ayat (3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan R.I dengan memperhatikan : (1). Peningkatan iman dan takwa. (2). Peningkatan ahlak mulia. (3). Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik. (4). Keragaman potensi daerah dan lingkungan. (5). Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. (6). Tuntutan dunia kerja. (7). Perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (8). Agama. (9). Dinamika perkembangan global. (10). Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan rancangan atau konsep program studi yang berhubungan dengan materi atau pembelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan serta bentuk evaluasinya. Yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, serta menjalankan ajaran islam secara *Kaffah* (menyeluruh).

Kurikulum PAI merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus menjadi arah pendidikan agama Islam dalam rangka pembangunan manusia Indonesia sesungguhnya dalam konsep Islam. Dasar pengembangan kurikulum PAI itu sendiri adalah :

- Agama merupakan hak azasi manusia.
- Dasar Negara kita sila pertama “ Ketuhanan yang maha esa”
- Undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2)
- Undang-undang R.I No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Tujuan dari kurikulum PAI yaitu tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UUD R.I No. 20 tahun 2003 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” .

Ada 4 (empat) organisasi kurikulum yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (Separated Subject Curriculum) Organisasi kurikulum ini yang paling tua dan paling banyak dipakai dalam lembaga pendidikan Islam hingga sekarang. Organisasi kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-pelajaran yang terpisah walaupun berada dalam satu rumpun pendidikan agama Islam. Contohnya; mata pelajaran Tauhid, Fiqih, al Qur’an, al Hadits, Tajwid, Tarikh Islam, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, Mustalah Hadits, dan lain-lain, setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seolah-olah tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.
2. Kurikulum Berkorelasi (Correlated Curriculum) Organisasi kurikulum ini yang berupaya menghubungkan antara satu mata pelajaran

dengan mata pelajaran yang lain yang memiliki hubungan yang erat. Kurikulum berkorelasi ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum yang terpisah-pisah. Bentuk kurikulum seperti lebih efisien dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam Kurikulum PAI dapat dikenal dengan mata pelajaran al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, Tafisr Ilmu Tafsir, dan lain-lain.

3. Kurikulum Satu Kesatuan (Broad Field/All in One System) Broad Field curriculum merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas masing-masing mata pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Organisasi kurikulum ini sering disebut all in one system atau Nazhariyatul Wahdah, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Pada Kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum seperti; SD, SMP, SMA/SMK adalah berbentuk Broad Field, yaitu mata pelajaran PAI tersebut didalamnya memuat bahasan tentang ilmu Tauhid, al Qur'an dan al hadits, Fiqih, Sejarah dan ahlak
4. Kurikulum Tematik Terpadu Bentuk atau organisasi kurikulum ini merupakan organisasi kurikulum PAI yang ditawarkan pada kurikulum 2013, yaitu materi pembelajaran berupa tema-tema atau topik-topik tertentu, dari tema tersebut dicoba diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun PAI itu sendiri, seperti Tauhid, akhlak, Sejarah dan kebudayaan Islam, atau alqur'an dan al hadits.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan kurikulum sekolah secara luas merupakan keseluruhan pengalaman peserta didik baik saat berada di dalam kelas dalam artian terjadwal, di luar kelas (seperti di halaman, di ruang praktek, di laboratorium atau perpustakaan) dan maupun di luar sekolah (seperti kunjungan wisata, ke mesium atau ke tempat-tempat lain) yang mempunyai misi dan tujuan pembelajaran, program tersebut berada di bawah tanggung jawab sekolah. Itulah arti kurikulum menurut konsep dan pandangan modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Merdeka belajar harus berangkat dari keyakinan teologis (tauhid) yang memerdekakan diri pembelajar. Keyakinan teologis ini berimplikasi kepada sikap kritis bahwa sumber kebenaran ilmu baik

proses pembelajaran maupun pengalaman empiric berasal dari Allah SWT.

2. Terdapat relevansi antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun, Merdeka belajar dan Kurikulum pendidikan agama islam yaitu dengan kesamaan tujuan dan adopsi prinsip prosedur pembelajaran dimana system dan pola pengejaran tidak memaksakan kehendak terhadap anak, anak diberikan kebebasan untuk menentukan minat dan akarakter anak. Serta tujuan yang sama yaitu menciptakan karakter anak bangsa yang pancasilais, dan beriman dan bertaqwa, tanpa mengdikotomikan lingkungan sosial, latar belakang materi dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal (2006). *Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ACRS*, Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS). Diunduh pada tanggal 24 September 2011, dari <http://library.ums.ac.id/jurnal/agama/suhuf>.
- Dalil, Rizal (2013). *Model Pembelajaran "ISLAMI+XL", Belajar dan Mengajar PAI Menjadi Lebih Efektif dan Bermakna*, MGMP PAI SMP Kota Bogor.
- Multahim, dkk. (2007). *Agama Islam Penuntun Akhlak SMP Kelas VIII*, Jakarta: Yudhistira.
- Kemendikbudristek (2020) , *Buku Saku Merdeka Belajar* (pp. 10- 15). Jakarta: Kemendikburistek.
- (2016). Manajemen Pendidikan. In Kompri, *Manajemen Pendidikan* (p. hlm 6). Yogyakarta: Ar-ruzz.
- UUD 1945 ayat 31 Pasal 1 dan 3.

